

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN EKSPLOITASI PEKERJA ANAK PADA TAMBANG EMAS TRADISIONAL DESA KELIAN DALAM DI KECAMATAN TERING

Dewi Sulastr¹

Abstrak

Dewi Sulastr¹. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Eksploitasi Pekerja Anak Pada Tambang Emas Tradisional Desa Kelian Dalam di Kecamatan Tering. dibawah bimbingan Bapak Ifan Luthfian Noor, S.Sos. M.Si selaku pembimbing i dan ibu Dra. Lisbet Situmorang, M.Si selaku pembimbing ii.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Eksploitasi Pekerja Anak Pada Tambang Emas Tradisional Desa Kelian Dalam di Kecamatan Tering.

Metode penelitian ini yaitu pada Jenis Penelitian menggunakan Penelitian deskriptif kualitatif. Fokus Penelitian yaitu Faktor-Faktor Penyebab Eksploitasi Pekerja Anak. Faktor ekonomi, Faktor lingkungan, Faktor pendidikan, Faktor motivasi, Faktor kultural dan Bentuk-bentuk eksploitasi pekerja anak yaitu kerja penuh waktu (full time), pekerjaan yang menimbulkan tekanan fisik, sosial dan psikologi yang tak patut terjadi, penghasilan yang tidak mencukupi, tanggung jawab yang terlalu banyak, pekerjaan yang menghambat akses pendidikan. Sumber data yang digunakan adalah Sumber Data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan Data menggunakan Penelitian lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis Data yang digunakan adalah Metode analisis aata kualitatif model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-Faktor Penyebab Eksploitasi Pekerja Anak Pada Tambang Emas Tradisional Desa Kelian Dalam di Kecamatan Tering yaitu ekonomi keluarga yang rendah, pengaruh lingkungan, fasilitas pendidikan yang belum memadai, adanya motivasi dan budaya masyarakat setempat. secara fungsional peran keluarga dan kepala desa belum maksimal dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin.

Masyarakat Kampung Kelian Dalam, dalam memberikan jawaban atau informasi yang sudah dipertanyakan tertuju untuk informan ketika menjawab masih tertutup dan ada keragu-raguan dalam menjawab dikarenakan ada rasa takut dan tidak mau menjelekkkan orang lain sehingga dalam menggali untuk mendapatkan informasi belum maksimal dan penulis mengalami kesulitan dalam menganalisis dan masyarakat juga dapat memaklumi terkait dengan minimnya aktifitas dan kegiatan kampung. maka dari itu kampung kelian

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dewi.sulastr¹@gmail.com

dalam belum mengalami kemajuan untuk saat ini walaupun sudah berkali-kali ganti kelapa kampung dikarenakan berbagai macam faktor penghambat.

Kata Kunci : *Eksploitasi, Pekerja Anak, Tambang Emas Tradisional.*

Pendahuluan

Masalah pekerja anak adalah masalah yang sangat kompleks dan besar. Kompleks karena bukan hanya terkait dengan masalah ekonomi rumah tangga tetapi juga menyangkut masalah sumberdaya manusia ke depan. Anak merupakan aset pembangunan masa depan suatu bangsa dan Negara, karena pekerja anak menyangkut masalah kemiskinan dan terdapat banyak di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia.

Di Indonesia sendiri, telah di lakukan Survei Pekerja Anak (SPA) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) bekerjasama dengan International Labor Organization (ILO) menemukan dari 58,8 juta anak di Indonesia pada 2009, sekitar 1,7 juta jiwa menjadi pekerja anak. Definisi anak dalam survei ini adalah 5-17 tahun. Survei menemukan, setidaknya 674 ribu anak di bawah 13 tahun berstatus bekerja, sekitar 321 ribu anak umur 13-14 tahun bekerja lebih dari 15 jam per minggu dan sekitar 760 ribu jiwa anak umur 15-17 tahun bekerja di atas 40 jam per minggu (Badan Pusat Statistika, 2009).

Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur merupakan provinsi yang terkenal dengan bahan-bahan mineral termaksud emas jika dilihat dari letak geografisnya. Walaupun terkenal dengan kekayaan alamnya, namun penduduk provinsi terhitung miskin. Dengan adanya kondisi seperti ini mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam (terutama pertambangan) dan adanya sejumlah besar pekerja anak.

Desa Kelian Dalam Kecamatan Tering adalah salah satu desa di Kabupaten Kutai Barat yang memiliki sejumlah besar pekerja anak. Desa ini berdiri pada tahun 1948. Daerah ini memiliki operasi pertambangan emas rakyat dengan perkiraan bahwa sejumlah besar pekerja anak terlibat dalam kegiatan-kegiatan pertambangan. sektor pertambangan mengacu pada tambang-tambang yang dikelola oleh penduduk lokal, yang biasa disebut pertambangan rakyat. Sektor pertambangan informal mencakup pertambangan emas dan batu bara, namun dalam hal ini peneli hanya berfokus pada kegiatan penambangan emas. Kelompok target penelitian ini adalah anak di bawah umur yang bekerja di pertambangan emas rakyat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor – faktor penyebab eksploitasi pekerja anak pada tambang emas tradisional Desa Kelian Dalam di Kecamatan Tering ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor – faktor penyebab eksploitasi pekerja anak pada Tambang Emas Desa Kelian Dalam di Kecamatan Tering.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Agar dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu jurusan sosiologi program studi sosiatri terutama dalam mata kuliah manajemen sumber daya manusia (MSDM) dan sosiologi keluarga serta dapat dijadikan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pekerja anak.

Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberi masukan bagi Pemerintah Daerah khususnya Dinas Sosial untuk membuat kebijakan serta strategi khususnya dalam hal memberantas pekerja anak dibawah umur.

Kerangka Dasar Teori

Eksplotasi

Eksplotasi anak menunjuk pada sikap diskrimatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial, ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis & status sosialnya. Menurut (Suharto, 2005). Pengertian lain dari Eksplotasi adalah memanfaatkan seseorang secara tidak etis demi kebaikan atau keuntungan seseorang, sedangkan eksploitasi pekerja adalah mendapat keuntungan dari hasil kerja orang lain tanpa memberikan imbalan yang layak. Eksploitasi merupakan suatu upaya untuk memperdayakan seseorang dibawah pengaruh orang lain, pendayagunaan sering kali bersifat untuk kepentingan diri sendiri atau golongan dimana hal ini akan merugikan orang lain yang bersangkutan (Arief Gosita, 1998:23).

Hak-hak Anak

Secara internasional sejak tahun 1989 masyarakat dunia telah mempunyai instrument hukum, yakni Konvensi Hak Anak (KHA), yang mempunyai kekuatan mengikat Negara peserta dan penandatanganan KHA. KHA mendiskripsikan hak-hak anak secara detail, menyeluruh dan maju. KHA memposisikan anak sebagai dirinya sendiri dan hak anak sebagai segmen (bagian) manusia yang harus dibantu perjuangannya bersamasama orang dewasa. KHA yang memiliki 54 pasal itu dapat dikategorikan dalam empat hak, yakni : Hak untuk mendapatkan perlindungan (*protection rights*), hak mempertahankan eksistensi kehidupan (*survival rights*), ha untuk berkembang

fisik, psikis dan biologis (*development rights*) dan hak atas partisipasi (*participation rights*).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002 pasal 1 menyatakan bahwa “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, ketidakadilan, perlakuan salah lainnya.

Pekerja Anak

Menurut pasal 1 angka (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dan pasal 1 angka (5) Undang - Undang Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang ada dalam kandungan”. Sementara itu pengertian pekerja berdasarkan ketentuan pasal 1 angka 3 UU No 13 tahun 2003 adalah : ”Setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain”. Oleh karena itu pekerja atau buruh adalah seseorang yang bekerja kepada orang lain untuk mendapatkan upah.

Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dalam pasal 68 menyatakan, pengusaha dilarang mempekerjakan anak. Ketentuan pasal 68 tersebut dikecualikan bagi anak berusia 13-15 untuk melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosialnya. UU ini juga menegaskan pengusaha yang mempekerjakan anak pada pekerjaan ringan harus memenuhi persyaratan yaitu, izin tertulis dari orang tua atau wali, perjanjian kerja antara pengusaha dengan orang tua atau wali, waktu kerja maksimum 3 jam, dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu waktu sekolah, keselamatan dan kesehatan kerja, adanya hubungan kerja yang jelas serta anak menerima upah sesuai ketentuan yang berlaku. Namun, meski telah ada undang-undang yang melarang anak untuk bekerja di semua sektor ekonomi, kebutuhan ekonomi serta kurangnya alternatif seperti sekolah terus menyebabkan atau mendorong dipekerjakannya anak-anak.

Faktor Penyebab Pekerja Anak

1. Faktor Ekonomi
2. Faktor Pendidikan
 - a. Wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi
 - b. Biaya pendidikan mahal
 - c. Sekolah tinggi akhirnya jadi penganggur
3. Faktor lingkungan

Bentuk-bentuk pekerjaan anak

Menurut Konvensi ILO No. 182 Pasal 3 (c) pekerja terburuk anak adalah pekerjaan yang sifatnya atau lingkungan tempat pekerjaan itu dilakukan dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak-anak. Berdasarkan Keputusan Presiden No. 59/2002 ada 13 jenis bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak yaitu :

1. Mempekerjakan anak-anak sebagai pelacur
2. Mempekerjakan anak-anak dipertambangan
3. Mempekerjakan anak-anak sebagai penyelam mutiara
4. Mempekerjakan anak-anak dibidang kontruksi
5. Menugaskan anak-anak dianjungan penangkapan ikan lepas pantai (yang di Indonesia disebut jermal)
6. Mempekerjakan anak-anak sebagai pemulung sampah
7. Melibatkan anak-anak dalam pembuatan dan kegiatan yang menggunakan bahan peledak
8. Mempekerjakan anak-anak dijalanan
9. Mempekerjakan anak-anak sebagai pembantu rumah tangga
10. Mempekerjakan anak-anak di industri rumah tangga (*cottage industries*)
11. Mempekerjakan anak-anak di perkebunan
12. Memepekerjakan anak-anak dalam kegiatan – kegiatan yang berkaitan dengan usaha penerbangan kayu untuk industri atau mengolah kayu untuk bahan bangunan dan pengangkutan kayu gelondong dan kayu olahan
13. Mempekerjakan anak-anak dalam berbagai industri dan kegiatan yang menggunakan bahan kimia berbahaya.

Dampak Pekerja Anak

Eksplotasi pada tenaga kerja anak dapat menimbulkan berbagai gangguan pada anak baik fisik maupun mental. Secara khusus dampak anak yang bekerja pada masing-masing sektor berbeda, seperti dampak anak yang bekerja di sektor pertambangan sangat berbeda dengan dampak anak yang bekerja di sektor penjualan, produksi dan perdagangan narkoba. Selain dampak secara khusus, pekerja anak juga mempunyai dampak secara umum yaitu :

- a) Tidak memiliki waktu luang untuk bermain
- b) Terganggunya proses tumbuh kembang anak
- c) Terganggunya kesehatan fisik dan mental anak
- d) Rasa rendah diri dalam pergaulan
- e) Rentan terhadap perlakuan diskriminatif
- f) Rentan mengalami kecelakaan kerja
- g) Rentan terhadap perlakuan tindak kekerasan, eksploitasi dan penganiayaan

- h) Rentan menciptakan generasi miskin (dari pekerja anak yang melahirkan pekerja anak pula) :
1. Masa depan suram karena pendidikan rendah atau bahkan tidak berpendidikan.
 2. Tidak mampu bersaing dengan pihak lain dalam era globalisasi.

Peraturan Terkait Pekerja Anak

Masalah pekerja anak di Indonesia telah menjadi perhatian selama bertahun-tahun, walaupun pemerintah baru mulai menangani isu ini dengan lebih serius setelah krisis ekonomi tahun 1997. Melalui UU No. 20 Tahun 1999 dan UU No. 1 Tahun 2000, pemerintah meratifikasi secara berturut-turut Konvensi ILO No. 138 mengenai usia minimum untuk bekerja dan Konvensi No. 182 mengenai pelarangan serta tindakan segera untuk menghapus bentuk-bentuk terburuk pekerjaan untuk anak.

Konvensi ILO No.138 Tahun 1973 mengenai Usia Minimum Anak untuk diperbolehkan bekerja:

1. Batas usia minimum untuk diperbolehkan bekerja yang berlaku di semua sektor yaitu 15 (lima belas) tahun.
2. Negara Anggota ILO yang mengesahkan konvensi ini wajib menetapkan kebijakan nasional untuk menghapuskan praktek mempekerjakan anak dan meningkatkan usia minimum untuk diperbolehkan bekerja
3. Untuk pekerjaan-pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak harus diupayakan tidak boleh kurang dari 18 (delapan belas) tahun.
4. Negara ILO yang mengesahkan Konvensi ini wajib menetapkan usia minimum untuk diperbolehkan bekerja, aturan mengenai jam kerja dan menetapkan hukuman atau sanksi guna menjamin pelaksanaannya.
5. Negara Anggota ILO yang mengesahkan Konvensi ini wajib melaporkan pelaksanaannya.

Pertambangan Rakyat

Istilah tambang rakyat secara resmi terdapat pada Pasal 2 huruf n, UU No. 11 Tahun 1967 tentang ketentuan-ketentuan pokok pertambangan. Dalam pasal ini disebutkan bahwa Pertambangan Rakyat adalah satu usaha pertambangan bahan-bahan galian dari semua golongan a, b dan c yang dilakukan oleh rakyat setempat secara kecil-kecilan atau secara gotong-royong dengan alat-alat sederhana yang beroperasi pada sistem unit.

Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Pertambangan Rakyat

Menurut Tim Penanggulangan Pertambangan Tanpa Izin (PETI) Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (2000), Faktor-faktor timbulnya kegiatan pertambangan rakyat diantaranya adalah kemiskinan, keterbatasan lapangan kerja dan kesempatan usaha, serta keterlibatan pihak lain yang bertindak sebagai pemodal. Salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk keluar dari kemiskinan dan memperoleh pendapatan yang

layak adalah dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada, diantaranya adalah bahan galian (Bahan tambang) dan mudah dijual dan memiliki nilai jual yang cukup tinggi, salah satunya adalah penambangan emas dan bahan galian lainnya seperti batu bara dan timah.

Dampak Pertambangan Rakyat

1. Kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup, berupa terjadinya pengundulan hutan menjadi padang pasir yang berjumlah ribuan hektar, dan pencemaran air sungai terutama oleh unsure merkuri yang jauh diatas ambang batas
2. Kecelakaan tambang yang menyebabkan hilangnya nyawa pelaku tambang rakyat
3. Pemborosan sumberdaya mineral, berupa tertinggalnya cadangan berkadar rendah yang tidak ekonomis lagi untuk ditambang baik karena pertambangan rakyat yang hanya menambang cadangan berkadar tinggi maupun akibat “*recovery*” pengolahan yang rendah
4. Kawasan sosial antara lain terjadinya kerusuhan di wilayah-wilayah pertambangan rakyat menyusul berkembangnya budaya premanisme, perjudian, prostitusi, dan kemerosotan moral lainnya.

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan serta menganalisis data yang diperoleh dan selanjutnya dijabarkan dalam penjelasan yang sebenarnya. Dengan maksud agar penelitian ini dapat menjelaskan dan menggambarkan tentang bagaimana Faktor-faktor yang menyebabkan Eksploitasi Pekerja Anak pada Tambang Emas Tradisional Desa Kelian Dalam di Kecamatan Tering.

Fokus Penelitian

1. Faktor – Faktor Penyebab Eksploitasi Pekerja Anak

1. Faktor ekonomi
2. Faktor lingkungan
3. Faktor pendidikan

2. Bentuk-Bentuk Eksploitasi Pekerja Anak

1. Kerja penuh waktu (*full time*) pada umur yang terlalu dini.
2. Pekerjaan yang terlalu berat menimbulkan tekanan psikis
3. Penghasilan yang tidak tetap
4. Tanggung jawab orang tua yang terlalu berat
5. Pekerjaan yang menghambat akses pendidikan.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer yaitu data yang peroleh langsung dari informan yang telah ditentukan secara *purposive sampling* dimana key informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Pemilik unit tambang dan guru. Sedangkan untuk informan dalam penelitian di tentukan secara *snowball sampling* yaitu anak usia dibawah 18 tahun yang bekerja di

tambang emas tradisional baik yang bekerja sebagai anggota dalam unit tambang maupun yang sekerja sendiri (ngerebo) sebanyak 20 pekerja anak.

2. Data sekunder yaitu data pendukung dari data primer, yaitu buku-buku, referensi lain dan artikel-artikel yang menyangkut pada fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam skripsi ini penulis melakukan observasi langsung di wilayah Pertambangan Emas pada saat sore hari. Dengan pengamatan ini penulis dapat mengumpulkan dan membuat kesimpulan tentang Pekerja Anak di Pertambangan Emas Tradisional tersebut.

2. Wawancara

Dalam skripsi ini penulis melakukan tanya jawab langsung seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam antara penulis dan anak yang bekerja di Tambang Emas Tradisional, Wawancara ini dilakukan untuk mempermudah peneliti mendapatkan keterangan dan informasi untuk penulisan skripsi.

3. Dokumentasi

Dalam skripsi ini penulis mengumpulkan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, laporan penelitian dan dokumentasi langsung dilapangan.

Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Data pertama dan data mentah dikumpulkan dalam suatu penelitian perlu dicatat secara teliti dan rinci, setelah penulis melakukan pengumpulan data maka penulis melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data.

2. Reduksi Data

Laporan lapangan oleh penulis akan direduksi, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya, reduksi data ini dilakukan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

3. Penyajian Data

Menyusun informasi dengan cara tertentu sehingga diperlukan atau memungkinkan penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Penyajian data ini membantu untuk memahami peristiwa yang terjadi dan mengarah pada analisis atau tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang dikumpulkan mengalami kejenuhan, karena informan telah habis atau karena data telah menunjukkan tema yang sama berulang-ulang. Dimaksudkan agar

penulis bertindak netral dan objektif atas data hasil penelitian dilapangan. Tahapan-tahapannya dapat digambarkan senagai berikut :

Hasil Penelitian

Menurut teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons tentang AGIL dan menurut teori Karl Marx mengenai kelas sosial (kelas dalam masyarakat) yang berkaitan dengan hasil penyajian data bahwa peran orangtua untuk mencapai tujuan dalam mengurangi masalah pekerja anak pada tambang emas tradisional tidak berfungsi dengan baik hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut :

Faktor-Faktor Penyebab Eksploitasi Pekerja Anak Pada Tambang Emas Tradisional Desa Kelian Dalam di Kecamatan Tering

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor penyebab eksploitasi pekerja anak pada tambang emas tradisional Desa Kelian Dalam di Kecamatan Tering, dijelaskan sebagai berikut :

Rendahnya Ekonomi Keluarga (kemiskinan)

Peran serta keluarga dalam mengurangi pekerja anak khususnya pada tambang emas rakyat di Kampung Kelian Dalam tidak berfungsi dengan baik karena menurut peneliti setelah melakukan penelitian di Kampung Kelian Dalam mayoritas mata pencaharian masyarakat Kampung Kelian Dalam adalah pekerja tambang dan hanya beberapa warga yang selain bekerja di tambang juga berjualan dirumah maupun disekolahan. Penghasilan untuk pekerja tambang yang tidak menentu ini membuat orang tua terpaksa melibatkan anak mereka untuk membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan di rumah.

Hal tersebut juga disebabkan oleh ketidakmampuan Kepala Kampung dalam menarik investor seperti perusahaan kelawa sawit atau sengon dan sebagainya untuk masuk ke Kampung untuk menjadi lahan pekerjaan bagi masyarakat di Kampung Kelian Dalam. sehingga dengan adanya pekerjaan lain selain di tambang maka masyarakat otomatis akan lebih memilih bekerja di perusahaan tersebut dengan pertimbangan pekerjaan yang tetap dan pendapatan yang jelas tetap di bandingkan bekerja ditambang sehingga dapat dipastikan anak-anak di Kampung tidak harus terlibat dalam membantu memenuhi ekonomi keluarga dan hanya fokus pada pendidikannya saja.

Berdasarkan hal tersebut peneliti sempat bertanya kepada Kepala Kampung mengenai usaha dalam mengurangi pekerja anak. Menurut beliau bahwa berbagai usaha sudah dilakukan namun belum membuahkan hasil salah satunya karena kurangnya perhatian pemerintah provinsi maupun daerah dan susahny dalam mengurus izin bagi para investor untuk masuk kekampung hal tersebutlah yang menghambat adanya lahan pekerjaan lain bagi masyarakat

Kampung Kelian Dalam sehingga mereka tidak punya pilihan lain dalam bekerja di tambang.

Pengaruh Lingkungan

Lingkungan sekitar anak bermain merupakan pengaruh besar bagi pertumbuhan anak dimana di Kampung Kelian Dalam hampir seluruh anak usia 7-17 tahun itu sudah terlibat dalam kegiatan pertambangan emas rakyat sehingga lingkungan tersebut sangat tidak membantu dalam mengurangi pekerja anak namun menambah minat anak untuk terlibat dalam kegiatan di pertambangan emas rakyat karena adanya dorongan dari lingkungan maupun teman sebaya anak.

Selain itu banyaknya pendapat dari anak-anak di lingkungan tersebut yang menganggap bahwa mencari uang di tambang emas rakyat sangatlah mudah hal tersebut memicu sebagian besar anak-anak memilih untuk bekerja/*ngerebo* di tambang sambil bersekolah.

Pendidikan orangtua yang Rendah

Pendidikan orangtua yang rendah berdampak kepada pendidikan anak, karena orangtua itu menjadi sumber motivasi serta dukungan yang besar bagi anak dalam mengejar pendidikan yang lebih tinggi, Namun dalam hal ini orangtua di kampung kelian dalam tidak memberikan dukungan yang maksimal kepada pendidikan anak mereka karena kurangnya wawasan serta pengetahuan yang mereka miliki. Selain itu ekonomi keluarga yang rendah dan pendidikan keluarga yang rendah membuat orangtua menganggap bahwa pendidikan itu kurang penting sehingga peran orangtua dalam menunjang pendidikan anaknya tidak berjalan dengan baik. Dengan pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang minim membuat anak-anak tak punya pilihan selain bekerja di tambang karena mereka tidak memiliki daya saing untuk bersaing diluar.

Selain itu peran orangtua tidak hanya untuk memberikan pendidikan yang tinggi tetapi juga memberikan pendidikan moral, spritual dan motivasi yang kuat untuk anak bahwa mengejar pendidikan itu sangat penting.

Bentuk-Bentuk Eksploitasi Pekerja Anak Pada Tambang Emas Tradisioal Desa Kelian Dalam di Kecamatan Tering

Adapun bentuk-bentuk eksploitasi pekerja anak pada tambang emas tradisional Desa Kelian Dalam di Kecamatan Tering, dijelaskan sebagai berikut :

Kerja Penuh Waktu (Full Time)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa terdapat kerja penuh waktu dari anak yang bekerja dalam anggota unit tambang berbeda dengan anak yang bekerja secara individu yang sering disebut *ngerebo*. Anak yang bekerja dalam unit tambang sebagian besar waktunya habis hanya untuk

bekerja beda dengan anak yang bekerja secara individu yang sebagian waktunya digunakan untuk bersekolah, bermain dan bekerja.

Peran orangtua dalam mengurangi kerja penuh anak pada tambang tidak bisa terlaksana karena apabila anak bekerja dalam anggota unit tambang maka waktu yang dihabiskan adalah berada di tambang walaupun untuk pekerja anak memiliki beberapa pekerjaan yang berbeda dengan pekerja dewasa salah-satunya adalah perbedaan waktu istirahat dimana pekerja anak dapat beristirahat sampai 2-3 kali kalau pekerja dewasa hanya sekali saja dalam sehari.

Pekerjaan yang terlalu berat menimbulkan tekanan psikis

Peran orangtua dalam mengurangi akibat yang ditimbulkan oleh pekerja anak seperti tekanan fisik, sosial dan psikologi jelas tidak dapat di atasa oleh orangtua karena otomatis bila anak sudah terlibat dalam kegiatan pertambangan hal seperti cedera itu akan terjadi karena bekerja di tambang yang di andalkan hanyalah kekuatan fisik sehingga sering terjadi kecelakaan dalam kerja misalnya, tertindis batu, tanah dan batang dari atas lobang. luka-luka akibat bekerja membuat pola pikir dan penampilan fisik akan berubah membuat pekerja anak merasa kurang percaya diri untuk bersaing dengan anak-anak dari luar. Selain itu tidak jarang psikologi anak terganggu atau tertekan akibat beban yang ditanggung terlalu berat diusia terlalu dini, bahkan tidak jarang anak yang bekerja dalam anggota unit yang berbaur dengan orang dewasa mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang dewasa seperti meroko, minuman keras dan sebagainya dan bahkan secara psikologi anak tersebut akan memilih untuk bergaul dengan orang yang lebih dewasa yang dianggap lebih nyambung saat berbicara.

Penghasilan yang tidak tetap

Bekerja di tambang emas rakyat walaupun tidak memiliki penghasilan yang tidak menentu namun orangtua tidak akan menyuruh anak mereka untuk berhenti untuk bekerja di tambang malah kebanyakan orang tua akan mengusulkan anaknya sehingga bekerja lebih giat serta sabar karena mereka pikir suatu saat nanti pasti akan *moppo* (sukses mendapatkan emas yang banyak) dan ada juga orang yang tua menyuruh anak ya untuk pindah ke tambang yang lain yang lebih menghasilkan emas.

Tanggung jawab orangtua yang terlalu berat

Seharusnya peran orangtua bertanggung jawab kepada anaknya memenuhi kebutuhan anaknya namun peran orangtua khususnya di Kampung Kelian Dalam ini tidak berjalan dengan benar dimana masih saja banyak anak-anak yang bersekolah yang terlibat dalam kegiatan pertambangan emas rakyat.

Anak yang terlibat tersebut memiliki tanggung yang terlalu banyak dimana seharusnya anak hanya fokus pada pendidikannya saja namun pada

kenyataannya mereka harus membantu orangtua dalam memnuhi kebutuhan di rumah.

Pekerjaan yang Menghambat akses Pendidikan

Peran orangtua dalam membimbing anak atau memotivasi anak untuk lebih fokus atau memilih pendidikan dalam hal ini tidak berjalan dengan baik karena masih saja ada anak yang putus sekolah dan akhirnya memilih bekerja di tambang. Dimana peran orangtua tidak berjalan dengan baik karena himpitan ekonomi yang membuat mereka terpaksa melibatkan anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan pertambangan.

Hal tersebut sebenarnya secara tidak langsung memicu anak untuk lebih menyukai bekerja pada tambang emas rakyat karena anggapan mereka mendapat uang di tambang tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi sehingga kebanyakan anak yang awalnya memang bekerja/*ngerebo* di tambang atas usulan orang tua namun setelah saya teliti pada saat wawancara ke 20 informan mengatakan bahwa mereka bekerja di tambang adalah kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari orangtua mereka dan mereka hanya ingin membantu orangtua mereka selain itu hasil yang mereka peroleh untuk keperluan rumah dan untuk keperluan pribadi mereka.

Jadi, ketika sudah dikaitkan dengan peran orangtua maka selanjutnya akan disesuaikan dengan Teori tentang AGIL agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut :

- a. Adaptasi (*Adaptation*), seharusnya peran orangtua harus dapat menangani situasi dan kondisi eksternal. Dimana peran orangtua harus disesuaikan dengan lingkungan dan lingkungan itu disesuaikan dengan kebutuhan.
- b. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), seharusnya peran orangtua harus dijelaskan atau diartikan dengan baik agar mencapai tujuan utamanya.
- c. Integrasi (*integration*), seharusnya peran orangtua harus mengatur hubungan antara anak dan orangtua dalam keluarga. Peran orangtua juga harus mengelola hubungan antara penyesuaian terhadap lingkungan, pencapaian tujuan dan pemeliharaan hubungan yang menciptakan motivasi.
- d. Latensi atau pemeliharaan pola (*latency*), seharusnya peran orangtua harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Eksploitasi Pekerja Anak Pada Tambang Emas Tradisional Desa Kelian Dalam di Kecamatan Tering, maka dapat disimpulkan dari fakta-fakta dilapangan sebagai berikut :

1. Ekonomi Keluarga yang Rendah

Kehidupan ekonomi keluarga pekerja anak di Kampung Kelian Dalam dapat dikategorikan dalam kehidupan ekonomi kebawah. Penghasilan orang tua mereka diperkirakan sekitar 200.000 sampai 300.000 per minggu hal tersebut dikarenakan penghasilan orangtua mereka yang tidak menentu dikarenakan pada musim hujan orangtua mereka tidak dapat bekerja secara maksimal.

2. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal keluarga dan sekitar anak bergaul termasuk teman-teman anak dapat menjadi alasan anak itu untuk bekerja. Teman dapat mempengaruhi pikiran, perkembangan dan kelakuan anak.

3. Pendidikan orangtua yang rendah

Pendidikan orangtua yang rendah di Kampung Kelian Dalam berdampak kepada pendidikan anak, dimana seharusnya peran penting orangtua dalam memberikan motivasi serta dukungan terhadap anak akan pentingnya pendidikan, Namun peran orangtua disini tidak berfungsi dengan baik karena kurangnya pengetahuan dan wawasan orangtua akan pendidikan.

Saran

1. Sebaiknya orangtua khususnya di Kampung Kelian Dalam diharapkan dapat menjalankan kewajibannya serta perannya sebagai orangtua yaitu memberikan kasih sayang, melindungi, menafkahi serta memberikan semangat dan motivasi agar anak peduli akan pendidikan hal itu dapat dilakukan dengan cara orangtua harus menyempatkan waktu beberapa menit untuk saling diskusi terbuka bersama anak.
2. Sebaiknya aparat Desa Kampung Kelian Dalam lebih memberikan perhatian khusus kepada masyarakat mengenai masalah pekerja anak pada tambang emas rakyat, dengan cara mensosialisasikan mengenai hak-hak anak dan kewajiban orangtua serta mengenai bahaya akan menggunakan *zat merkuri* pada tambang emas rakyat. Selain itu juga diharapkan agar aparat kampung kelian dalam dapat memberikan sangsi kepada oknum-oknum yang melibatkan anak dalam kegiatan pertambangan.
3. Sebaiknya Pemerintah menerapkan Peraturan Daerah (PERDA) tentang zona bebas pekerja anak di Kabupaten Kutai Barat.

Daftar Pustaka

- Asra, Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*. Jakarta: PT Citra Mawana Patamaro.

- Direktorat Pengusahaan Mineral dan Batubara, Direktorat Jenderal Geologi dan Sumberdaya Mineral, 2004. *Pedoman Pengembangan Pengusahaan Pertambangan Skala Kecil*, Jakarta.
- Elfindri,. Bachtiar, Nasri, . 2004. *Ekonomi Ketenaga Kerjaan*, Andalas University Press, Padang.
- Ritzer George, Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosial Modern*. Kencana Prenada Media Group Jakarta.
- Hadisuprpto, Paulus. 1996. *Masalah Perlindungan Hukum Bagi Anak*. Bandung.Citra Aditya Bakti.
- Sebuah Kajian Cepat, 2004. *Pekerja Anak Di Pertambangan Informal Di Kutai Barat, Kalimantan Timur*. Jakarta, Indonesia.
- Suhendi, Hend dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. CV PUSTAKA SETIA. Bandung
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Koentjaraningrat, 2000,. *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek : Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan*, Liberty, Yogyakarta.
- Kordi K ,Ghufran M.“Pekerja anak antara pembelajaran dan eksploitasi dalam” <http://metro news.fajar.co.id/read/88771/19/index.php>, : di akses tanggal 05-10-2010, jam 14:12
- Manan, Imran,1997, *Perubahan Sosial, Budaya dan Pendidikan*, Dalam Forum Pendidikan, Tahun II No. 2, Padang.
- Miles, Matthew B. and A. Micheal Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Penanggulangan Masalah Pertambangan Tanpa Izin (PETI), Inplementasi Inpres No. 3 Tahun 2000*, Jakarta.
- Nurkartika. 2001. Intisari BIOLOGI SMU, PT AKSARINDO PRIMACIPTA, Kawasan Pulogandung Jakarta Timur.
- Simanjuntak, S.R (2002). *Desentralisasi di Sektor Pertambangan Umum*. Makalah tidak diterbitkan.
- Suharto,K.2005.*Eksploitasi Terhadap Anak & Wanita*. Jakarta: CV. Intermedia.
- Thalib,Muhammad.2005. *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*.Yogyakarta: Ma’alimul Usroh
- Tim Terpadu Pusat Penanggulangan Masalah Pertambangan Tanpa Izin (PETI), 2000,
- Undang-Undang Kesejahteraan Anak (UU RI No 4 tahun 1979).
- Undang-undang No 11 tahun 1967, tentang *Ketentuan-ketentuan Pokok Pertambangan*
- Undang-Undang Perlindungan Anak (UU RI No 23 tahun 2002).
- Wiriosudarmo, R. 1999. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Pertambangan Skala Kecil*, Yayasan Ecomine NL, Makalah pada